



**PENGARUH PREFERENSI DAN AKSESIBILITAS TERHADAP
PENGUNAAN PEMBAYARAN NON TUNAI DI KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

CLARA SHINTA
NPM 1625100405

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari preferensi dan aksesibilitas dari persepsi masyarakat terhadap penggunaan pembayaran elektronik. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada masyarakat dan data skunder yang diperoleh dari data yang sudah dipublikasikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuisisioner setelah terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam bentuk data numerik (angka). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh preferensi masyarakat terhadap penggunaan kartu pembayaran non tunai adalah kecepatan dan efisiensi dalam bertransaksi. Dari segi aksesibilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai.

Kata kunci : Preferensi, Aksesibilitas, Non Tunai

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of preference and accessibility on public perceptions of the use of electronic payments. This study uses primary data obtained by distributing questionnaires to the public and secondary data obtained from published data. The approach used is a quantitative approach by processing the data obtained from the questionnaire after first being transformed into numerical data (numbers). The results showed that the influence of people's preferences on the use of non-cash payment cards was speed and efficiency in making transactions. In terms of accessibility does not significantly influence the use of non-cash payments.

Keywords: Preference, Accessibility, Non-Cash

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 4.1 : Grafik Histogram.....	64
Gambar 4.2 : Grafik <i>P-Plots</i>	64
Gambar 4.3 : Grafik <i>Scatterplots</i>	67

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Keaslian Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. Sistem Pembayaran.....	10
B. Sistem Pembayaran Non Tunai	16
1. Jenis-Jenis Pembayaran Non Tunai	18
2. Fungsi dan Tujuan Sistem Pembayaran Non Tunai	22
3. Manfaat dan Resiko Penggunaan Pembayaran Non Tunai.....	23
C. Preferensi Konsumen	24
D. Aksesibilitas Konsumen.....	26
E. Peran Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian	26
1. Peranan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian	26
2. Peranan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter.....	27
F. Penelitian Terdahulu.....	28
G. Kerangka Konseptual.....	30
H. Hipotesis.....	32

BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
D. Jenis Data	35
E. Definisi Operasional.....	36
F. Skala Pengukuran Variabel.....	37
G. Metode Pengumpulan Data	38
1. Kuisisioner	38
2. Studi Literatur	38
3. Dokumentasi	39
H. Teknik Analisis Data	39
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Reliabilitas	40
3. Uji Asumsi Klasik	40
4. Regresi Linier Berganda.....	41
5. Uji Hipotesis	42
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Kota Medan	43
2. Gambaran Umum Responden	51
3. Analisis Variabel Penelitian	54
4. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	61
5. Uji Asumsi Klasik	63
6. Regresi Linier Berganda.....	68
7. Uji Hipotesis	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Jumlah Kartu ATM, Debet dan Kartu Kredit Tahun 2013-2017.....	4
Tabel 1.2 : Jumlah Mesin ATM dan Mesin EDC Tahun 2013-2017	5
Tabel 2.1 : Perbandingan Alat Pembayaran	19
Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 : Rencana Penelitian	34
Tabel 3.2 : Defenisi Operasional Variabel	36
Tabel 3.3 : Instrumen Skala Likert.....	38
Tabel 4.1 : Penduduk Menurut Kecamatan dan jenis Kelamin Tahun 2015	44
Tabel 4.2 : Perkembangan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu	48
Tabel 4.3 : Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Kota Medan	49
Tabel 4.4 : Perkembangan Kredit Konvensional di Kota Medan.....	50
Tabel 4.5 : Kegiatan Usaha BPR Konvensional	50
Tabel 4.6 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 4.7 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	51
Tabel 4.8 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	52
Tabel 4.9 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	52
Tabel 4.10 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	53
Tabel 4.11 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran	53
Tabel 4.12 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tabungan	54
Tabel 4.13 : Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan	55
Tabel 4.14 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pembayaran Non Tunai Yang Digunakan	55
Tabel 4.15 : Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penggunaan atau Kepemilikan	56
Tabel 4.16 : Karakteristik Responden Berdasarkan Seberapa Sering Penggunaan Kartu dalam Sebulan.....	56
Tabel 4.17 : Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi Penggunaan	57
Tabel 4.18 : Faktor Alasan Penggunaan Pembayaran Non Tunai.....	58

Tabel 4.19 : Karakteristik Responden Berdasarkan Banyak Jenis Kartu Yang Dimiliki	59
Tabel 4.20 : Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Penggunaan Pembayaran Non Tunai.....	60
Tabel 4.21 : Informasi Tentang Penggunaan Pembayaran Non Tunai.....	60
Tabel 4.22 : Hasil Uji Validitas	62
Tabel 4.23 : Hasil Uji Reliabilitas.....	63
Tabel 4.24 : Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.25 : Hasil Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.26 : Hasil Uji Glejser	68
Tabel 4.27 : Hasil Uji Statistik t	69
Tabel 4.28 : Hasil Uji Statistik Uji F	70
Tabel 4.29 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	71
Tabel 4.30 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda	72

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Preferensi Dan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan” guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Pembangunan Panca Budi pada program studi S-1 Akuntansi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan doa baik moril maupun materil dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan SE, M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Bapak Dr. Surya Nita S.H, M.Hum selaku Dekan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
3. Bapak Anggi Pratama Nasution SE, Msi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Ibu Ayu Kurnia Sari, SE., M.Si, Ak., CA selaku Dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hernawati, SE, MM selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua dan Saudara Kandung Galih Gemilang dari Peneliti yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat peneliti Herlis Tere, Novi dan Mindo yang selalu menghibur dan mendoakan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan bagi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 11 Maret 2019

Peneliti

Clara Shinta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini, telah melahirkan pola pemikiran baru yang turut berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman teknologi yang pesat, pola dan sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Sistem pembayaran tidak dapat dipisahkan dari perkembangan uang yang diawali dari pembayaran secara tunai sampai kepada pembayaran elektronis yang bersifat non tunai. Beberapa tahun ini inovasi pada instrumen pembayaran elektronik dengan menggunakan kartu telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis. *Electronic Payment System* (pembayaran non tunai) dapat didefinisikan sebagai layanan perbankan modern dengan memanfaatkan teknologi yang dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat dan akan meningkatkan produktifitas.

Sebagai salah satu daerah otonom berstatus kota di Provinsi Sumatera Utara, kedudukan, fungsi dan peranan kota Medan cukup penting dan strategis secara regional. Bahkan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan sering digunakan sebagai barometer dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pertambahan PAD (Pendapatan Asli Daerah) kota Medan pada perubahan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) 2017

sebesar Rp.58,215 miliar. Sembilan fraksi DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Medan menerima dan menyetujui APBD 2017 yang bertambah Rp.259,425 miliar dari APBD murni sebesar Rp.5,264 triliun sehingga menjadi Rp.5,523 triliun atau sebesar 4,93 persen. Adapun pertambahan pendapatan tersebut bersumber dari; PAD sebesar Rp.58,215 miliar, pendapatan dari pos penerimaan lain-lain yang sah sebesar Rp.201,209 miliar. Sedangkan dana perimbangan tidak mengalami pertambahan yaitu tetap sebesar Rp.2,236 triliun. (www.gosumut.com,2017).

Aliran uang kartal di Medan selama Februari 2017 menunjukkan posisi *net inflow* senilai Rp.1,71 triliun. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) Provinsi Sumatera Utara, *inflow* tercatat senilai Rp.2,41 triliun dan *outflow* Rp.700 miliar, sehingga total uang yang beredar sebesar Rp.3,11 triliun. Namun jumlah tersebut turun dibandingkan pada bulan Januari 2016 dimana aliran uang kartal Rp.3,6 triliun dan *net inflow* senilai Rp.2,29 triliun. Posisi *net inflow* menunjukkan bahwa aktivitas prekonomian di Kota Medan yang merupakan daerah Hinterland (suatu daerah yang berfungsi sebagai pemasok dan pemenuhan kebutuhan bahan makanan pokok) di Sumatera Utara mulai menggeliat. Tentu pertambahan jumlah uang kartal tersebut menjadi sinyal positif terhadap kemungkinan membaiknya prekonomian di Medan.

Transaksi tanpa uang tunai (*cashless*) juga ikut mempengaruhi jumlah uang kartal yang beredar di Medan. Hanya saja uang beredar di masyarakat dalam perhitungannya tidak akan berubah jika model transaksi diubah dari tunai berbentuk *e-money* atau uang elektronik. Hanya saja, nantinya jika masyarakat lebih banyak mengandalkan transaksi secara elektronik, akan

mengurangi beban BI untuk memusnahkan uang kartal yang beredar (medanbisnisdaily.com,2016).

Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melarang melakukan penggesekan ganda (*double swipe*) pada kartu pembayaran dalam transaksi non tunai. Hal ini dilakukan untuk menghindari pencurian data dan informasi kartu yang tidak disadari oleh konsumen melalui mesin kasir di pasar swalayan. Data yang dicuri kemudian dikloning untuk digandakan sehingga dapat merugikan pemilik kartu yang terdaftar. Data BI mencatat bahwa jumlah APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu) hingga akhir Juli 2017 mencapai 168,3 juta unit. Angka tersebut terdiri atas kartu kredit sebanyak 16,86 juta, kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri) 8,34 juta unit, dan kartu ATM + Debit mencapai 143,13 juta unit. Sebagai informasi, transaksi kartu ATM/Debit sepanjang 2016 mencapai Rp 5.623,9 triliun dan transaksi kartu kredit senilai Rp 281 triliun. Jumlah kartu kredit yang beredar di masyarakat mengalami penurunan 3,16 persen dibanding posisi akhir tahun 2016, demikian pula kartu ATM juga menyusut 0,2 persen. Sedangkan kartu ATM + Debit mengalami kenaikan 12,01 persen. Jumlah kartu kredit yang beredar di masyarakat mengalami penurunan 3,16 persen dibanding posisi akhir tahun 2016, demikian pula kartu ATM juga menyusut 0,2 persen. Sedangkan kartu ATM + Debit mengalami kenaikan 12,01 persen. (databox.katadata.co.id,2017)

Meningkatnya perkembangan penggunaan non tunai dapat dilihat dari jumlah kartu APMK (ATM, Kredit dan Debet) pada tabel 1.1 yang semakin meningkat disetiap tahunnya, disusul dengan bertambahnya jumlah mesin ATM dan EDC (*Elektronik Data Capture*) (tabel 2.1). Ditambah lagi dengan

kehadiran ATM sepeda motor di Kota Medan tentunya sangat membantu para nasabah yang mengendarai sepeda motor dalam melakukan transaksi (sumut.antaraneews.com, 2014).

Berikut terlampir data presentase peningkatan jumlah ATM, kartu debit dan kredit tahun 2013-2017 :

Tabel 1.1
Jumlah ATM, Kartu Debet dan Kartu Kredit Tahun 2013-2017

Periode	Jumlah Kartu		Transaksi		Persentase Peningkatan Transaksi	
	Jumlah Kartu	Persentase Peningkatan	Volume	Nominal (juta rp)	Volume	Nominal
2013	104.553.973	-	2.471.651.630	4.020.740.015	-	-
2014	121.871.551	16,56%	4.332.016.225	4.700.130.895	75,27%	16,90%
2015	137.143.048	31,17%	4.855.713.473	5.178.338.365	96,46%	28,80%
2016	153.554.677	46,87%	5.501.564.749	5.904.932.982	122,59%	46,86%
2017	181.722.576	73,81%	6.020.604.217	6.498.198.865	143,59%	61,61%

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan penggunaan kartu pembayaran non tunai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari jumlah kartu yang dikeluarkan bank selama periode lima tahun mengalami peningkatan mulai dari tahun 2013 sebesar 104.553.973 sampai tahun 2017 sebesar 181.722.576 atau sebesar 73,81%. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk menggunakan kartu pembayaran non tunai mulai tinggi. Volume dan nominal transaksi selama lima tahun juga mengalami peningkatan. Jumlah volume meningkat dari tahun 2013 sebesar 2.471.651.630 menjadi 6.020.604.217 pada tahun 2017 atau sebesar 143,59%. Jumlah nominal juga meningkat dari tahun 2013 sebesar 4.020.740.015 menjadi 6.498.198.865 pada tahun 2017 atau sebesar 61,61%.

Berikut terlampir data jumlah dan persentase peningkatan jumlah mesin ATM dan EDC pada tahun 2013-2017

Tabel 1.2
Jumlah Mesin ATM dan Mesin EDC Tahun 2013-2017

Periode	Jumlah		Persentase Peningkatan	
	Mesin ATM	Mesin EDC	Mesin ATM	Mesin EDC
2013	75.877	634.729	-	-
2014	90.678	842.651	19,51%	32,76%
2015	99.286	1.005.193	30,85%	58,37%
2016	103.419	1.050.248	36,30%	65,46%
2017	103.400	1.078.266	36,27%	69,88%

Sumber : Bank Indonesia, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan mesin ATM dan mesin EDC megalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari jumlah mesin ATM dan mesin EDC yang dikeluarkan bank setiap tahunnya megalami peningkatan mulai dari tahun 2013 sebesar 75.877 dan 634.729 sampai tahun 2017 sebesar 103.400 dan 1.078.266 atau sebesar 36,27% dan 69,88%. Tetapi peningkatan jumlah mesin ATM dan EDC tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan jumlah transaksi selama lima tahun, yaitu sebesar 143,59%. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan peningkatan jumlah fasilitas mesin ATM dan EDC guna memfasilitasi jumlah transaksi yang semakin meningkat tiap tahunnya.

Guna meningkatkan transaksi non tunai di semua tempat termasuk di S SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum). PT. Pertamina (Persero) menggandeng Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Kerja sama yang dilakukan dengan meluncurkan program “*Pertamina Fuel Lucky Swipe*”. Sebuah program nasional yang merupakan

rangkaian dari *no surcharge* atau setiap transaksi non tunai di seluruh SPBU Pertamina tidak lagi dikenakan biaya tambahan. Affandi (praktisi, konsultan dan trainer di bidang perencanaan keuangan dan sistem manajemen mutu) mengungkapkan, program transaksi non tunai dimulai sejak 01 Februari 2017 dan akan di 2.300 SPBU milik Pertamina yang tersebar di Indonesia. (finance.detik.com, 2017)

Beberapa tahun ini inovasi pada instrumen pembayaran elektronik dengan menggunakan kartu telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis. Saat ini di Indonesia sedang berkembang suatu instrumen pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik. Walaupun memuat karakteristik yang sedikit berbeda dengan instrumen pembayaran lainnya seperti kartu kredit dan kartu ATM/Debet, namun penggunaan instrumen ini tetap sama dengan kartu kredit dan kartu ATM/Debet yaitu ditujukan untuk pembayaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi antara lain : Belum maksimalnya penyediaan fasilitas layanan untuk pembayaran non tunai di kota Medan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan, maka penulis membuat batasan masalah yaitu hanya membahas pengaruh preferensi dan aksesibilitas masyarakat dalam penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan dan objek penelitian-penelitian tersebut bisa dimana saja khususnya di Medan kota dan khusus untuk masyarakat yang sudah mempunyai dan layak menggunakan pembayaran non tunai, bisa di pasar, kantor dan lain sebagainya.

Subjek penelitian bisa mahasiswa, pegawai kantor dan lain sebagainya yang merupakan nasabah bank umum dan pengguna kartu pembayaran elektronik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelितain ini adalah :

1. Apakah preferensi berpengaruh terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan?
2. Apakah aksesibilitas berpengaruh terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan?
3. Apakah preferensi dan aksesibilitas berpengaruh terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh preferensi terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh aksesibilitas terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui apakah preferensi dan aksesibilitas sama-sama berpengaruh terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini antara lain dapat menjadi manfaat akademis atau pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan dan penerapan ilmu pengetahuan penulis, khususnya mengenai perbankan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi dapat dipakai sebagai data sekunder.

3. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak Bank Indonesia dalam rangka menyusun *grand design* upaya peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai di kota Medan. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku industri atau penyedia jasa sistem pembayaran non tunai dalam melakukan perluasan kegiatannya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi perbankan dan masyarakat sebagai pelaku dari fasilitas sistem pembayaran elektronik.

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lely Fitri Hasibuan (2016) yang berjudul : “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibilitas Masyarakat dalam Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Pengaruh Preferensi dan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan”. Penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

1. Judul Penelitian : Penelitian sebelumnya menggunakan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibilitas

Masyarakat dalam Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan.
Sedangkan penelitian ini berjudul Pengaruh Preferensi dan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan.

2. Model Analisis: Penelitian sebelumnya menggunakan model analisis deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis asosiatif
3. Teknik Analisis Data : Penelitian sebelumnya hanya menguji Validitas dan Reliabilitas saja pada SPSS. Sedangkan penelitian ini menguji Validitas, Reliabilitas dan Regresi Linear Bergandanya pada SPSS.
4. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015 di Kota Medan. Sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2018 di kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pembayaran

Setiap hari konsumen melakukan transaksi pembayaran baik untuk memperoleh barang maupun jasa, dan konsumen tidak selalu memilih cara pembayaran yang sama. Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran mengakibatkan pergeseran metode transaksi secara tunai ke arah non tunai. Jumlah penduduk yang sangat besar dan kondisi geografis yang sangat luas memberikan tanggung jawab besar pada Bank Indonesia (selaku perannya dibidang sistem pembayaran), untuk mengedarkan uang dalam jumlah dan nilai pecahan yang tepat kepada masyarakat. Penggunaan uang tunai dirasa menimbulkan berbagai masalah, terutama pada tingginya biaya *cash handling*, selain itu juga dalam efisiensi waktu transaksi.

Metode transaksi semakin pesat dan berkembang. Beragam instrumen pembayaran non tunai merupakan alat pembayaran yang menciptakan budaya *LSC (Less Cash Society)*, yaitu dengan mengurangi jumlah transaksi pembayaran secara tunai atau menggunakan uang tunai. Masyarakatpun dihadapkan pada berbagai macam pilihan instrumen pembayaran. Namun instrumen pembayaran berbasis kertas *paper based* dan juga *card based* serta *electronic based* juga tidak kalah menariknya dan menjadi pilihan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi.

Menurut Aulia Pohan (2011 : 71), sistem pembayaran adalah suatu sistem yang melakukan pengaturan kontrak, fasilitas pengoperasian dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran yang dikumpulkan melalui pertukaran "nilai" antar perorangan, bank dan lembaga lainnya baik domestik maupun antar negara.

Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad, sejalan dengan perubahan hakikat/sifat dan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Dengan semakin majunya teknologi dan adanya kebutuhan akan alat pembayaran yang praktis dan murah di beberapa negara telah mulai dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal sebagai *Electronic Money (e-money)*.

BI mengacu pada empat prinsip kebijakan sistem pembayaran, yakni keamanan, efisiensi, kesetaraan akses dan perlindungan konsumen. Aman berarti segala risiko dalam sistem pembayaran seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko fraud harus dapat dikelola dan dimitigasi dengan baik oleh setiap penyelenggaraan sistem pembayaran. Prinsip efisiensi menekankan bahwa penyelenggaraan sistem pembayaran harus dapat digunakan secara luas sehingga biaya yang ditanggung masyarakat akan lebih murah karena meningkatnya skala ekonomi. Kemudian prinsip kesetaraan akses yang mengandung arti bahwa BI tidak menginginkan adanya praktek monopoli pada penyelenggaraan suatu sistem yang dapat menghambat pemain lain untuk masuk. Terakhir adalah kewajiban seluruh penyelenggara sistem pembayaran untuk memperhatikan aspek-aspek perlindungan konsumen (<http://bi.go.id>, 2018).

Adapun komponen-komponen yang membentuk sistem pembayaran adalah sebagai berikut (Untoro dkk, 2014 : 8-9).

1. Kebijakan:

Merupakan dasar pengembangan sistem pembayaran di suatu negara. Kebijakan di berbagai negara sangat bervariasi, mengingat masing-masing negara mempunyai sejarah, karakteristik, dan kebutuhan akan sistem pembayaran yang berbeda-beda.

2. Hukum (aturan):

Menjamin adanya aspek legalitas dalam penyelenggaraan sistem pembayaran. Hukum ini meliputi UU dan peraturan-peraturan yang mengatur aturan main berbagai pihak yang terlibat, misalnya antar bank, antar bank dengan nasabah, antar bank dengan bank sentral dan lain-lain.

3. Kelembagaan:

Merupakan seluruh lembaga (entitas) yang terlibat dalam sistem pembayaran.

4. Instrumen pembayaran:

Merupakan media yang digunakan dalam pembayaran.

5. Mekanisme operasional:

Merupakan mekanisme yang diperlukan untuk melakukan perpindahan dana dari satu pihak ke pihak lain. Contoh sistem/mekanisme operasional antara lain kliring, sistem transfer antar bank, dan *settlement*.

6. Infrastruktur:

Meliputi berbagai komponen teknis untuk memproses dan melakukan transfer dana seperti *message format*, jaringan komunikasi, sistem *back-up*, *disaster recovery plan*, dan lain-lain.

Semua komponen memegang peranan penting dalam terselenggaranya sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien. Namun komponen yang paling mendasar dan prasyarat utama demi terselenggaranya sistem pembayaran adalah instrumen pembayaran.

Secara garis besar, sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Large Value Payment System* (sistem pembayaran bernilai besar) dan *Retail Payment System* (sistem pembayaran retail). (Untoro dkk, 2014:9-10).

1. Sistem Pembayaran Bernilai Besar

Sistem pembayaran bernilai tinggi biasanya menangani transaksi bernilai tinggi dan berisiko tinggi yang memerlukan penyelesaian cepat dan aman seperti transaksi pasar uang antar bank, transaksi pasar modal, valuta asing, pembayaran kepada pemerintah (misalnya pajak pendapatan pajak), dan transfer antar-rekening Bank Indonesia. Hal ini biasanya dicapai melalui mekanisme penyelesaian *real-time*, seperti sistem BI-RTGS (*Real Time Gross Settlement*) dan BI-SSSS (*Scripless Securities Settlement System*) (Titiharuw dkk, ADBI : 2009).

BI-RTGS diperkenalkan pada tahun 2000 dan dirancang serta dioperasikan oleh Bank Indonesia. BI-RTGS dikategorikan sebagai sistem pembayaran sistematis penting yang menjamin kelancaran fungsi ekonomi dan sistem keuangan yakni suatu sistem transfer dana elektronik yang memungkinkan penyelesaian *real-time* transaksi individual. Sekitar 95% dari penyelesaian transaksi keuangan dilakukan melalui sistem BI-RTGS. Sementara itu, pada bulan Februari 2004, sebagai registrasi pusat untuk obligasi pemerintah, Bank Indonesia memperkenalkan BI-SSSS yang menyediakan fasilitas bagi pelaku pasar keuangan untuk melakukan

transaksi dengan Bank Indonesia, seperti pendanaan untuk bank, dan perdagangan di SBI dan SUN. BI-SSSS adalah sistem registri otomatis terintegrasi yang menghubungkan Bank Indonesia dengan sub-pendaftar dan dengan klien lainnya secara langsung.

2. Sistem Pembayaran *Retail*

Sistem pembayaran ini sama penting dengan sistem pembayaran bernilai besar dalam hal pemberian kontribusi, baik stabilitas maupun efisiensi sistem keseluruhan. Sistem pembayaran *retail* biasanya digunakan untuk sebagian besar pembayaran yang bernilai rendah dan penyelesaiannya biasanya dilakukan melalui mekanisme kliring.

Salah satu komponen penting dalam sistem pembayaran adalah instrumen (media) yang digunakan. Di Indonesia instrumen sistem pembayaran dibagi dalam dua bagian, yaitu instrumen tunai dan instrumen non tunai (Haris Hermansyah, 2015).

a. Instrumen Pembayaran Tunai

Instrumen pembayaran tunai adalah mata uang yang berlaku di Indonesia, yaitu Rupiah yang terdiri dari uang logam dan uang kertas. Berdasarkan undang-undang yang berlaku saat ini yaitu UU No 23 tahun 1999, Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk mencetak dan mengedarkan uang kartal dan uang logam. Dalam kebijakan pengedaran uang, Bank Indonesia berupaya untuk menyediakan uang yang layak edar dan memenuhi kebutuhan masyarakat baik dari sisi nominal maupun pecahan (Haris Hermansyah, 2015).

b. Instrumen Pembayaran Non Tunai

Di Indonesia instrumen pembayaran non tunai disediakan oleh sistem perbankan. Instrumen yang disediakan terdiri dari instrumen yang berbasis warkat, seperti cek, bilyet giro, nota debit, serta instrumen yang berbasis bukan warkat, seperti kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit.

Menurut Sheppard (dalam Haris Hermansyah, 2015), peran sistem pembayaran dalam perekonomian semakin hari semakin penting seiring dengan semakin meningkatnya volume dan nilai transaksi, serta sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Dengan semakin meningkatnya transaksi tersebut maka resiko yang ditimbulkan menjadi semakin besar karena dengan terganggunya sistem pembayaran dapat membahayakan stabilitas sistem dan pasar keuangan secara keseluruhan.

Peran penting sistem pembayaran dalam perekonomian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai elemen penting dalam infrastruktur keuangan suatu perekonomian untuk mendukung stabilitas keuangan. Hal itu disebabkan sistem keuangan dan perbankan berkaitan erat dengan sistem pembayaran. Gangguan di sistem pembayaran akan menimbulkan keterlambatan atau kegagalan kewajiban pembayaran yang pada gilirannya akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap likuiditas dan stabilitas sistem keuangan dan perbankan. Demikian pula sebaliknya, krisis keuangan dan perbankan yang mempengaruhi satu atau lebih bank peserta sistem pembayaran akan mempengaruhi *settlement* antar Bank dan dapat menyebabkan *gridlock* (kemacetan) di dalam keseluruhan sistem pembayaran. Oleh karena itu diperlukan koordinasi yang baik antara pihak bank dan pengawas pasar keuangan dengan pengawas sistem pembayaran untuk memastikan agar

masalah-masalah tersebut dapat diantisipasi dan diselesaikan secepat mungkin.

2. Sebagai *channel* (saluran) penting dalam mengendalikan ekonomi yang efektif khususnya melalui kebijakan moneter. Dengan lancarnya sistem pembayaran, kebijakan moneter dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian sehingga proses transmisi kebijakan moneter dari sistem perbankan ke *sector riil* dapat menjadi lancar; dan
3. Sebagai alat untuk mendorong efisiensi ekonomi. Keterlambatan dan ketidak lancaran pembayaran akan mengganggu perencanaan keuangan usaha dan pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan produktivitas perekonomian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan sistem pembayaran penting dalam suatu perekonomian, yaitu untuk menjaga stabilitas keuangan dan perbankan, sebagai sarana transmisi kebijakan moneter, serta sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi ekonomi suatu negara. Untuk itu, sistem pembayaran perlu diatur dan diawasi dengan baik agar sistem pembayaran berjalan dengan aman dan lancar.

B. Sistem Pembayaran Non Tunai

Alat pembayaran non tunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai masyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun Lembaga Selain Bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggara kliring maupun *settlement* (sistem penyelesaian akhir) sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran non tunai dengan nilai besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (*Real Time Gross Settlement*) dan

sistem kliring. Sebagai informasi, sistem BI-RTGS adalah muara seluruh penyelesaian transaksi keuangan di Indonesia (Bank Indonesia, 2011).

Transaksi pembayaran non tunai dengan nilai yang besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (*Real Time Gross Settlement*) dan sistem kliring. Hampir 95% transaksi keuangan nasional bernilai besar dan bersifat mendesak. Contohnya, transaksi di Pasar Uang Antar Bank (PUAB), transaksi di bursa saham, transaksi pemerintah, transaksi valuta asing, serta *settlement* hasil kliring dilakukan melalui sistem BI-RTGS. Pada tahun 2010, misalnya, BI-RTGS telah melakukan transaksi sedikitnya Rp 174,3 triliun per hari. Sementara itu, sebagai perbandingan, transaksi non tunai dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik yang dilakukan bank atau lembaga keuangan bukan bank hanya sekitar Rp8,8 triliun per hari (Bank Indonesia, 2011).

Mengingat pentingnya peran BI-RTGS dalam sistem pembayaran nasional, maka kontinuitas dan stabilitasnya harus dijaga. Jika sesaat saja sistem BI-RTGS mengalami gangguan, maka akan sangat mengganggu kelancaran dan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia sangat peduli dalam menjaga stabilitas BI-RTGS yang dikategorikan sebagai SIPS (*Systemically Important Payment System*). SIPS adalah sistem yang memproses transaksi pembayaran bernilai besar dan bersifat mendesak. Selain SIPS, dikenal pula SWIPS (*System Wide Important Payment System*), yaitu sistem yang digunakan oleh masyarakat luas. Sistem kliring dan APMK termasuk dalam kategori SWIPS ini, Bank Indonesia juga peduli dengan SWIPS karena sistem ini digunakan secara luas oleh masyarakat. Jika terjadi

gangguan, maka kepentingan masyarakat dalam melakukan pembayaran akan terganggu (Bank Indonesia, 2011).

Bank Indonesia tidak hanya peduli pada terciptanya efisiensi dalam sistem pembayaran, tapi juga kesetaraan akses dan perlindungan konsumen. Terciptanya efisiensi sistem pembayaran berarti memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses di seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin. Kesetaraan akses berarti Bank Indonesia memperhatikan penerapan asas kesetaraan dalam penyelenggaraan sistem pembayaran. Sementara itu, aspek perlindungan konsumen dimaksudkan Bank Indonesia mewajibkan penyelenggara sistem pembayaran non tunai untuk mengadopsi asas-asas perlindungan konsumen secara wajar dalam penyelenggaraan sistemnya (Bank Indonesia, 2011).

1. Jenis-Jenis Pembayaran Non Tunai

Menurut Aulia Pohan (2011: 57-58), alat pembayaran non tunai dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni alat pembayaran untuk *credit transfer* dan alat pembayaran untuk *debit transfer*.

Credit transfer adalah perintah pembayaran untuk tujuan penempatan dana dari pengirim ke penerima melalui jalur transfer dana dari bank pengirim ke bank penerima dan dimungkinkan melalui bank lain sebagai perantara. Debit transfer adalah sistem transfer dana dimana perintah transfer dibuat atau diotorisasi oleh pihak yang memiliki dana dan akan melakukan pengiriman dana tersebut kepada pihak lain.

Berikut terlampir tabel perbandingan alat pembayaran dari *credit transfer* dan *debit transfer* :

Tabel 2.1
Perbandingan Alat Pembayaran

<i>Credit Transfer</i>			<i>Debit Transfer</i>
<i>Paper Based</i>	<i>Card Based</i>	<i>Electronic Based</i>	<i>Paper Based</i>
Dulu ada nota kredit (sebelum diterapkan SKNBI)	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu ATM - Kartu ATM dan Debet - Kartu Kredit - Kartu Prabayar (<i>e-money</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Transfer kredit</i> via RTGS dan SKNBI - <i>Server based e-money</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Cek - BG - Nota Debit lain

(Sumber: Pohan, 2011 : 58)

a. Instrumen berbasis warkat

Instrumen berbasis warkat telah diatur dalam hukum dan dikenal dalam praktek perbankan di Indonesia. Instrumen berbasis warkat yang saat ini digunakan antara lain :

- 1) Cek : surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah uang tertentu.
- 2) Bilyet giro : surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukukan (tidak berlaku untuk penarikan tunai) sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.
- 3) Nota debet : warkat yang digunakan untuk menagih dana pada bank lain untuk utang bank atau nasabah bank yang mempunyai warkat tersebut.

- 4) Nota kredit : warkat yang digunakan untuk menyampaikan dana pada bank lain untuk utang bank atau nasabah bank yang menerima warkat tersebut.
- 5) Wesel bank untuk transfer : wesel yang diterbitkan oleh bank khusus untuk sarana transfer.
- 6) Surat bukti penerima transfer : surat bukti penerima transfer dari luar kota yang dapat ditagihkan kepada bank penerima dana transfer melalui kliring lokal.

b. Pemindahan dana

Saat ini bank-bank memberikan berbagai jenis layanan pemindahan dana melalui jaringan kantornya, termasuk perintah pembayaran secara regular dan pemindahan dana secara elektronik. Layanan pemindahan dana bagi nasabah bank dapat dilakukan oleh bank melalui:

- 1) Transfer elektronik antar bank
- 2) Sistem kliring berbasis warkat untuk transaksi lokal
- 3) Jaringan bank koresponden bagi pemindahan dana lintas wilayah
- 4) Sistem RTGS baik untuk pemindahbukuan dana lokal maupun lintas wilayah.

c. Pendebetan secara langsung

Pemakaian fasilitas pendebitan secara langsung masih dibatasi untuk transaksi didalam satu bank. Mengingat belum ada sistem giro antar bank, perusahaan telekomunikasi dan perusahaan listrik harus memiliki perjanjian dengan bank umum dalam menangani penerimaan pembayaran tagihan dari nasabahnya untuk pembayaran jasa telekomunikasi dan listrik.

d. Instrumen berbasis kartu

Masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai jenis kartu pembayaran, antara lain yang bersifat kredit seperti kartu kredit, *private-label cards* (misalnya, kartu pasar swalayan dan yang berdebit, seperti *debit card* dan ATM). Disamping itu dalam perkembangannya terdapat jenis kartu yang dananya telah tersimpan dalam *chip* elektronik pada kartu tersebut (dikenal sebagai *smart card* atau *chip card*) seperti kartu telepon prabayar.

e. Instrumen melalui kantor pos

Instrumen sistem pembayaran yang cukup penting yang disediakan oleh lembaga keuangan bukan bank (PT. Pos Indonesia) adalah giro dan pos wesel baik dalam negeri maupun luar negeri. Giro digunakan terutama oleh instansi pemerintah untuk menerima penyetoran berbagai jenis pajak, melaksanakan pembayaran gaji dan pensiunan pegawai negeri, membayar tagihan listrik dan telepon dan berbagai transaksi pembayaran lainnya. Sementara itu, wesel pos umumnya digunakan untuk mengirim uang kepada perorangan yang tidak memiliki rekening bank. Selain itu, instrumen lain yang disediakan oleh PT. Pos Indonesia adalah Cek Pos dan *Postal Traveler's Cheques*.

f. Instrumen berbasis internet/telepon

Jasa *electronic banking* melalui internet dan atau telepon telah disediakan oleh sejumlah bank besar sejak pertengahan 1999. Penggunaan instrumen berbasis internet untuk melakukan transaksi, selain memerlukan verifikasi pengaman seperti PIN dan *password* juga memerlukan komputer pribadi (PC). Penggunaan komputer tersebut dapat dilakukan

tanpa atau dengan *proprietary software* yang dipasang oleh bank pada PC nasabah. Penggunaan instrumen berbasis telepon untuk transaksi dapat dilakukan dengan menghubungkan bank melalui *dial-in* (telepon) dengan melalui verifikasi tertentu, seperti identitas, rekening, transaksi terakhir atau *password*. Produk/jasa yang ditawarkan antara lain informasi saldo, pembukaan rekening, transfer, *payment gateway* (untuk pembayaran telepon, listrik dan lain-lain), kliring dan penutupan rekening (Haris Hermansyah, 2015).

2. Fungsi dan Tujuan Sistem Pembayaran Non Tunai

Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang banyak dipakai oleh masyarakat merupakan bagian integral dari sistem pembayaran elektronik. Penggunaan alat pembayaran ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi berbagai sektor perekonomian, karena pada umumnya transaksi yang menggunakan sistem pembayaran elektronik berbiaya hanya antara sepertiga sampai separuh dari transaksi yang menggunakan sistem pembayaran berbasis kertas, sehingga penghematan substansial dalam pengeluaran dapat direalisasi melalui perubahan sistem dari yang berbasis kertas ke sistem yang bersifat elektronik dan dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad, sejalan dengan perubahan sifat dan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Dalam sejarah, koin merupakan jenis uang pertama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai alat pembayaran. Dalam perkembangannya, peran koin sebagai alat pembayaran dilengkapi dengan kehadiran uang kertas yang dianggap lebih

nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah.

Perkembangan peran uang sebagai alat pembayaran terus mengalami perubahan wujud yaitu dalam suatu bentuk alat pembayaran cek atau giral yang memungkinkan pembayaran dengan cara transfer dana dari saldo rekening antar institusi keuangan, khususnya bank. Pada dasarnya kita dapat menganggap cek atau giral sebagai jenis pertama alat pembayaran non tunai. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain *phone banking*, *mobile banking*, ATM, kartu debit, kartu kredit, smart card, dan sebagainya. Sejauh ini, seluruh pembayaran elektronik tersebut masih selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya (Dewi Handayani Munthe, 2017).

3. Manfaat dan Resiko Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Inovasi dan gencarnya pemakaian alat pembayaran non tunai seperti kartu pra bayar, debit, kartu kredit dan lainnya dapat menimbulkan komplikasi terhadap pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter. Apalagi kecenderungan saat ini alat pembayaran non tunai dengan memakai kartu mulai menggeser peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi perekonomian nasional. Demikian terungkap dari hasil riset yang dilakukan oleh Bambang Pramono dan kawan-kawan sebagaimana tertuang dalam working paper bertajuk "Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter". Khusus pengembangan *e-money*, ketentuan giro wajib minimum bagi penerbit, restriksi dalam pemberian izin

penerbitan *e-money* hingga penyusunan dasar hukum yang mengatur hak dan kewajiban pihak terkait.

“Kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian nasional juga memberi manfaat terhadap peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan guna mendorong aktivitas sektor riil yang menghela pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum,” kemuka Bambang Purnomo dan kawan-kawan (Bank Indonesia,2008).

C. Preferensi Konsumen

Preferensi konsumen diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk barang atau jasa yang dikonsumsi. Menurut Kotler (2008), preferensi konsumen terbentuk melalui variable-variabel kebiasaan, kecenderungan, dan kesesuaian terhadap berbagai variasi produk atau pemasok yang tersedia. Preferensi konsumen dapat dijelaskan sebagai suatu sikap konsumen terhadap satu pilihan merek produk maupun pemasok yang terbentuk melalui proses evaluasi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa preferensi konsumen adalah gambaran-gambaran dari nilai-nilai terbaik yang dipertimbangkan konsumen dalam menentukan sebuah pilihan.

Selain itu, preferensi juga mampu membentuk sebuah perilaku yang lebih mengarah pada sikap atau respon atas sebuah produk. Preferensi konsumen didefinisikan sebagai selera subjektif (individu), yang diukur dengan utilitas, dan bundel berbagai barang. Konsumen dipersilahkan untuk melakukan ranking terhadap bundel barang sesuai dengan tingkat utilitas yang mereka berikan pada konsumen. Kemampuan untuk membeli barang-barang tidak

menentukan menyukai atau tidak disukai oleh konsumen. Terkadang seseorang dapat memiliki preferensi untuk produk A lebih baik dari produk B, tetapi ternyata saran keuangannya hanya cukup untuk memiliki produk B (Besanko dan Braeutigam : 2008).

Preferensi konsumen berhubungan erat dengan permasalahan penetapan pilihan. Hubungan preferensi ini biasanya diasumsikan memiliki tiga sifat dasar, yaitu :

1. *Completeness* (Kelengkapan)

Jika A dan B merupakan dua kondisi, maka tiap orang selalu harus bisa menspesifikasikan apakah :

- a. A lebih disukai daripada B
- b. B lebih disukai daripada A
- c. A dan B sama-sama disukai

2. *Transitivity* (Transifikasi)

Jika seseorang mengatakan bahwa ia lebih menyukai A daripada B, dan lebih menyukai B daripada C.

3. *Continuity* (Kontinuitas)

Jika seseorang mengatakan A lebih disukai daripada B maka situasi yang mirip dengan A harus disukai daripada B.

Dalam ketiga proporsisi diatas diasumsikan tiap orang dapat membuat atau menyusun rangking semua kondisi atau situasi hingga yang paling disukai hingga yang paling tidak disukai. Dari sejumlah alternatif yang ada, orang lebih cenderung memilih yang memaksimumkan kepuasannya. Preferensi konsumen dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan nilai relatif penting setiap atribut yang terdapat pada suatu produk. Atribut fisik yang ditampilkan

pada suatu produk dapat menimbulkan daya tarik pertama yang dapat mempengaruhi konsumen. Penilaian terhadap produk menggambarkan sikap konsumen terhadap produk tersebut dan sekaligus dapat mencerminkan perilaku konsumen dalam membelanjakan dan mengkonsumsi suatu produk.

D. Aksesibilitas Konsumen

Aksesibilitas dapat diartikan sebagai sebuah ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai pencapaian lokasi dan hubungan satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dalam mencapai transportasi (Leksono, 2010). Dalam hal ini hak konsumen memperoleh akses atas kebutuhan penggunaan kartu pembayaran elektronik yang praktis dan berkualitas. Karena itu, peningkatan aksesibilitas penggunaan kartu pembayaran elektronik yang lebih praktis dan berkualitas menjadi sangat relevan bagi konsumen yang tidak mengetahui cara penggunaan kartu pembayaran elektronik.

Aksesibilitas masih menjadi faktor penting masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan. Perluasan jaringan kantor menjadi agenda penting perbankan nasional dalam meningkatkan jangkauan layanannya ke seluruh penjuru tanah air. Keselamatan, kehandalan dan layanan yang baik tetap menjadi faktor penting bagi konsumen.

E. Peranan Perkembangan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter

1. Peranan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian

Peningkatan pembayaran non tunai berpotensi untuk dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara yakni : mengurangi *opportunity cost* masyarakat,

meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga dan *fee base income* dan pembiayaan tanpa bunga (khusus kartu prabayar / *e-money*) yang diterima Bank atau penerbit APMK, mendorong kenaikan tingkat konsumsi dan *velocity of money* (perputaran uang) serta mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi (www.bi.go.id).

2. Peranan Pembayaran Non Tunai terhadap Kebijakan Moneter

Pengaruh inovasi dalam alat pembayaran non tunai dapat menimbulkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter. Perkembangan alat pembayaran non tunai menggunakan kartu seperti kartu ATM dan kartu debit dengan tabungan sebagai *underlying*-nya dapat berimplikasi pada konsep perhitungan uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Hal ini terjadi karena pergeseran fungsi tabungan dari simpanan yang tidak dapat ditarik sewaktu-waktu (M2) menjadi jenis simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu sebagaimana halnya simpanan giral (M1).

Memperhatikan *degree of moneyness* dari jenis simpanan tabungan tersebut diatas, perlu dipertimbangkan pengklasifikasian tabungan yang menggunakan kartu ATM atau kartu debit sebagai bagian dari M1 dalam kategori uang giral dan bukan lagi bagian dari M2. Pengklasifikasian yang kurang tepat terhadap besaran moneter dapat menimbulkan implikasi kesalahan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter yang menggunakan besaran moneter sebagai operasional target. Sehingga untuk dapat mempertahankan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter maka

perhitungan besaran moneter seyogyanya juga memperhitungkan perkembangan pembayaran non tunai (www.bi.go.id).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berikut ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian untuk skripsi tentang Pengaruh Preferensi dan Aksesibilitas Masyarakat dalam Melakukan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan. Berikut terlampir beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa penelitian tersebut yaitu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Afrizal Yudhistira P (2014)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Kartu Pembayaran Eelektronik	Dari segi preferensi faktor terbesar yang mempengaruhi preferensi responden terhadap penggunaan kartu pembayaran elektronik adalah manfaat yang diperoleh dalam penggunaan kartu pembayaran elektronik. Dari segi aksesibilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi adalah informasi terhadap penggunaan teknologi dalam kartu elektronik.

2	Rahman Helmi dan Zaki Mubarak (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai	Sebagian besar responden (93 persen) sudah pernah memanfaatkan sistem pembayaran non tunai. Motivasi utama responden dalam penggunaan instrumen non tunai secara berturut adalah kemudahan tidak repot membawa uang tunai, dan transaksiaman. Pengalaman masyarakat dalam penggunaan instrumen non tunai bisa dikatakan kurang baik.
3	Mario Kurniawan Efendi (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai	Variabel Efisiensi tidak berpengaruh terhadap preferensi mahasiswa Yogyakarta dalam menggunakan pembayaran non tunai. Variabel keamanan, infrastruktur dan pendapatan sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor preferensi mahasiswa Yogyakarta dalam pembayaran non tunai.

4	Sheren Chamila Fahmi (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Menggunakan Transaksi Tunai	Pengontrolan berpengaruh terhadap probabilitas preferensi menggunakan transaksi tunai, Keterbatasan alat berpengaruh terhadap probabilitas preferensi menggunakan transaksi tunai. Pengeluaran rata-rata perhari berpengaruh terhadap probabilitas preferensi menggunakan transaksi tunai.
5	Muhammad Radiansyah (2016)	Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan	Untuk variabel efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat. Koefisiensi menunjukkan nilai sebesar 0,215 yang bermakna bahwa setiap peningkatan Efisiensi sebesar 1% akan meningkatkan persepsi masyarakat muslim terhadap alat pembayaran non tunai di kota Medan sebesar 0.21%.

Sumber : Penulis,2018

G. Kerangka Konseptual

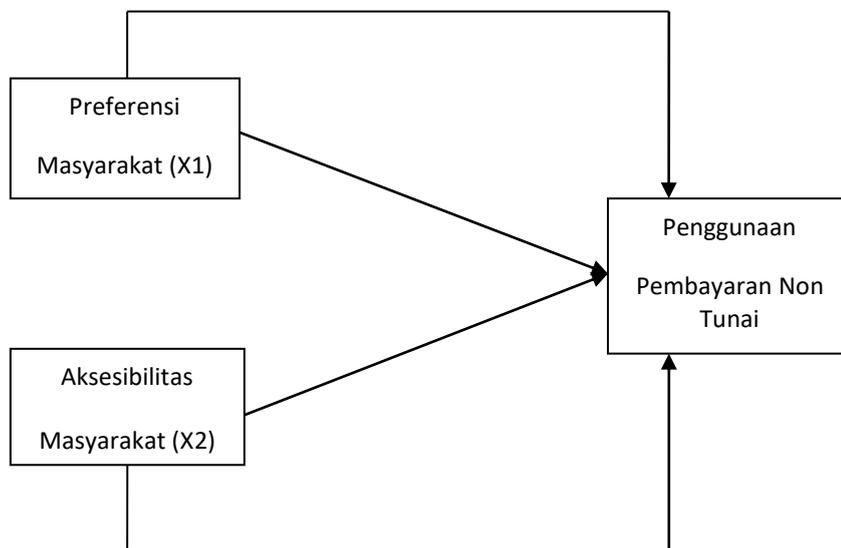
1. Hubungan Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Preferensi akan menentukan perilaku seseorang dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kotler berpendapat bahwa preferensi konsumen

menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk dan/atau jasa yang ada. Preferensi konsumen dapat diketahui dengan mengukur tingkat kegunaan dan daya tarik pertama yang dapat mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan.

2. Hubungan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai
Peningkatan aksesibilitas terhadap penggunaan kartu pembayaran elektronik sangat penting untuk peningkatan produktivitas transaksi pembayaran. Sasaran peningkatan aksesibilitas terhadap penggunaan kartu pembayaran elektronik adalah semakin terbukanya dan makin mudah bagi konsumen untuk menggunakan kartu pembayaran elektronik dimanapun dan kapanpun.

Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Koseptual

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Preferensi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan (Y).
2. Aksesibilitas (X2) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan (Y).
3. Preferensi (X1) dan Aksesibilitas (X2) sama-sama berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Hubungannya bisa simetris, kausal, atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan antara dua variabel yang bersifat sejajar, sama.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kota Medan. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat kota Medan yang merupakan nasabah bank umum dan pengguna kartu pembayaran non tunai. Waktu penelitian ini berjalan sejak bulan Februari 2018 sampai selesai.

Tabel 3.1
Rencana Penelitian

No	Keterangan	Okt-17	Nov 17 s/d Feb 18	Mar-18	Apr - Jun 18	Jul-18	Agust-18	Sep-18	Okt-18	Nop-18
1	Pengajuan Judul									
2	Penulisan Proposal									
3	Bimbingan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Analisis dan Evaluasi Data									
6	Penulisan Skripsi									
7	Bimbingan Skripsi									
8	Sidang Seminar Hasil									

Sumber : Penulis,2018

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat kota Medan yang merupakan nasabah bank dan menggunakan pembayaran non tunai. Mengingat jumlah populasi cukup banyak, maka dalam rangka efisiensi dan keefektifan penelitian, dilakukan sampling (pengambilan sampel).

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan metode pengambilan sampel dengan menentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Rumus Slovin sebagai berikut (Notoatmodjo, 2010.)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi)

Dari jumlah populasi dengan batas toleransi sebesar 10%, maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebesar:

$$n = \frac{2.210.624}{1 + 2.210.624 (0.1)^2} = 99.9 = 100 \text{ orang}$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Accidental Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Notoatmodjo, 2010).

D. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti berupa interview atau observasi (Lutfi dan Situmorang, 2014 : 3). Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada masyarakat yang menggunakan pembayaran non tunai kota Medan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau berbagai instansi lainnya (Lutfi dan Situmorang, 2014: 3).

Data Sekunder berbentuk jumlah populasi penduduk kota Medan yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Surnatera Utara. Data yang dikumpulkan tersebut berkaitan dengan variabel penelitian yaitu preferensi, aksesibilitas masyarakat dan penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Preferensi (X1) konsumen diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk barang atau jasa yang dikonsumsi. Asumsi preferensi nasabah dalam penelitian ini lebih menekankan pada keputusan nasabah menggunakan kartu pembayaran elektronik.
2. Aksesibilitas (X2) merupakan upaya memenuhi salah satu hak dasar konsumen yaitu hak konsumen memperoleh akses atas kebutuhan penggunaan kartu pembayaran elektronik yang praktis dan berkualitas.
3. Pembayaran non tunai (Y) adalah pembayaran yang dilakukan dengan cara bayar dimuka, bayar dibelakang, atau *cash on delivery*.

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
1.	Preferensi (X1)	Pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk barang atau jasa yang di konsumsi. Asumsi preferensi nasabah lebih menekankan pada keputusan nasabah dalam menggunakan kartu pembayaran elektronik. (Sumber : Munandar et al, 2012)	-Faktor Alasan : a. Seberapa Sering Penggunaan Kartu b. Kemudahan c. Fasilitas d. Keamanan e. Kecepatan	Likert

No	Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
2.	Aksesibilitas (X2)	Upaya memenuhi salah satu hak dasar konsumen yaitu hak konsumen memperoleh akses atas kebutuhan penggunaan kartu pembayaran elektronik yang praktis dan berkualitas. (Sumber : Lely Fitri Hasibuan, Skripsi, 2015)	-Informasi mengenai pembayaran: a. Bentuk Lebih Praktis b. Sumber informasi c. Pengetahuan tentang cara penggunaan non tunai d. Teknologi sistemn pembayaran e. Informasi penggunaan pembayaran	Likert
3.	Pembayaran Non Tunai (Y)	Pembayaran yang dilakukan dengan cara bayar dimuka, bayar dibelakang, atau <i>cash on delivery</i> . (Sumber : Lely Fitri Hasibuan, Skripsi, 2015)	-Faktor kepemilikan: a. Jenis non tunai yang dimiliki b. Lama penggunaan kartu, c. Banyak jenis kartu d. aplikasi penggunaannya, e. Rekomendasi	Likert

Sumber : Penulis,2018

F. Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 3.3
Instrumen Skala Likert

No	Instrumen Skala Likert	Skor
1	Sangat Sering (SS)	4
2	Sering (S)	5
3	Kadang-Kadang (KK)	3
4	Tidak Pernah (TP)	2
5	Sangat Tidak Pernah (STP)	1

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Metode *survey* yang dilakukan yaitu melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket (kuesioner), studi literatur dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

1. Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian ini kuesioner ditujukan untuk mengumpulkan data tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi dan aksesibilitas masyarakat dalam penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya alternatif jawabannya sudah disediakan. Responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang teori dan konsep yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Teori dan konsep dalam penelitian ini terkait mengenai pengertian preferensi, aksesibilitas dan faktor-faktor penggunaan pembayaran non tunai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data preferensi dan aksesibilitas masyarakat dalam penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan.

H. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Analisis asosiatif kuantitatif dengan melakukan Regresi Linier Berganda, Uji Validitas dan Uji Reliabilitas pada aplikasi software SPSS.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis asosiatif yang digunakan untuk menganalisa data, mencari dan mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiono 2014:55).

1. Uji Validitas:

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti ingin mengukur kuisisioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuisisioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Setelah kuisisioner tersebut tersusun dan teruji validitasnya, dalam praktik belum tentu data yang terkumpulkan adalah data yang valid (Ginting dan Situmorang, 2008 : 172).

Untuk suatu penelitian ini yang membutuhkan data atau fakta yang asosiatif dan hanya menggunakan instrumen kuisisioner, sering kali validitas yang diperlukan hanya validitas permukaan saja. Artinya responden mengerti pertanyaan semua kuisisioner dan tidak salah paham atas maknanya, maka cukuplah dikatakan bahwa kuisisioner tersebut valid (Ginting dan

Situmorang, 2008 : 172). Pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS verst 23.00 for windows dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka pernyataan dikatakan valid.
- b. Jika $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$, maka pernyataan dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas:

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ginting dan Situmorang, 2008 : 176). Pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 23.00 for windows, pernyataan yang dinyatakan valid dalam uji validitas akan ditentukan reliabilitasnya sebagai berikut:

- a. Jika $T \text{ alpha} > T \text{ table}$, maka pernyataan dikatakan reliabel.
- b. Jika $T \text{ alpha} < T \text{ tabel}$, maka pernyataan dikatakan tidak reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat

penyebaran data (titik) pada sumbu diagonalnya dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi standar normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai toleransinya dan lawannya atau *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi $> 0,1$, maka regresi bebas dari multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola *scatter plot* yang dihasilkan melalui SPSS. Apabila pola *scattel plot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bebas heteroskedastisitas.

4. Regresi Linier Berganda:

Regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu

atau lebih variabel bebas (independen). Rumus regresi linier berganda adalah. (Kurniawan, 2008).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan Penggunaan

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisiens Regresi

X₁, X₂ = Variabel

e = Standart Error

4. Uji Hipotesis

- a. Pengaruh X₁, X₂ terhadap Y secara parsial (Uji t)
- b. Pengaruh X₁, X₂ terhadap Y secara simultan (Uji F)
- c. Koefisien Determinasi (R²)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini didirikan oleh Guru Patimpus Sembiring Pelawi pada tahun 1590 dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota ini merupakan wilayah yang subur di wilayah dataran rendah timur dari propinsi Sumatera Utara dengan ketinggian berada di 22,5 meter di bawah permukaan laut. Kota ini dilalui oleh dua sungai yaitu sungai Deli dan sungai Babura yang bermuara di Selat Malaka.

Secara geografis, Medan terletak pada $3,30^{\circ}$ - $3,43^{\circ}$ LU dan $98,35^{\circ}$ - $98,44^{\circ}$ dengan topografi cenderung miring ke utara. Sebelah barat dan timur kota Medan berbatasan dengan kabupaten Deli dan Serdang. Disebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, letak yang strategis ini menyebabkan Medan berkembang menjadi pintu gerbang kegiatan perdagangan barang dan jasa baik itu domestik maupun Internasional. Kota Medan dipimpin oleh seorang wali kota. Wilayah Kota Medan dibagi menjadi 21 kecamatan, yakni Medan Tuntungan, Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Area, Medan Kota, Medan Maimun, Medan Polonia, Medan Baru, Medan Selayang, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Petisah, Medan Barat, Medan Timur, Medan

Perjuangan, Medan Tembung, Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan dan Medan Belawan.

a. Penduduk Kota Medan

Kota Medan sebagai salah satu kota besar Indonesia dan memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit, Besarnya jumlah penduduk menjadikan kota Medan sebagai kota yang tinggi tingkat kepadatan penduduknya. Adapun karakteristik penduduk Kota Medan bersifat pluralistik, baik dari segi agama, suku etnis, budaya dan adat istiadat. Keragaman karakteristik penduduk Kota Medan ini menjadikan penduduk bersifat terbuka dan dinamis. Adapun jumlah penduduk kota Medan berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 4.1
Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2015

No	Wilayah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Medan Tuntungan	42.288	43.325	85.613
2	Medan Johor	65.207	66.805	132.012
3	Medan Amplas	61.176	62.674	123.850
4	Medan Denai	72.147	73.914	146.061
5	Medan Area	48.897	50.095	98.992
6	Medan Kota	36.769	37.670	74.439
7	Medan Maimun	20.086	20.577	40.663
8	Medan Polonia	27.636	28.313	55.949
9	Medan Baru	20.025	20.515	40.540
10	Medan Selayang	52.433	53.717	106.150
11	Medan Sunggal	57.192	58.593	115.785
12	Medan Helvetia	74.448	76.273	150.721
13	Medan Petisah	31.303	32.071	63.374
14	Medan Barat	35.902	36.781	72.683
15	Medan Timur	55.036	56.384	111.420
16	Medan Perjuangan	47.361	48.521	95.882
17	Medan Tembung	67.759	69.419	137.178
18	Medan Deli	89.632	91.828	181.460
19	Medan Labuhan	58.025	59.447	117.472
20	Medan Marelan	80.152	82.115	162.267
21	Medan Belawan	48.463	49.650	98.113
	TOTAL	1.091.937	1.118.687	2.210.624

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2018

Jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2015 sebanyak 2.210.624 jiwa yang didominasi dengan suku bangsa Batak beserta suku-suku bangsa lainnya seperti Jawa, Tionghoa, Mandailing, Minangkabau, Melayu, Karo, India, Aceh, Sunda, dan Tamil. Jika dibedakan menurut jenis kelamin terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.091.937 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.118.687 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat pada kecamatan Medan Deli yaitu sebanyak 181.460 jiwa, diikuti oleh kecamatan Medan Marelan sebanyak 162.267 jiwa. Sedangkan untuk kecamatan dengan penduduk terendah adalah kecamatan Medan Baru yaitu sebanyak 40.540 jiwa.

b. Perkembangan Ekonomi Kota Medan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara (Sumut), tercatat tumbuh sebesar 5,12 persen. Pertumbuhan ini sedikit melambat dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 5,18 persen. Kepala BPS Sumut Syech Suhaimi mengatakan, perekonomian Sumut yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2017 mencapai Rp684,07 triliun. Sedangkan, berdasarkan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp487,53 triliun. “Ekonomi Sumut tahun 2017 tumbuh 5,12 persen, sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2017 yang mencapai 5,18 persen. Namun, jika dibandingkan dengan tahun 2015 sedikit mengalami percepatan pertumbuhan 5,10 persen,” ungkapnya dalam keterangan pers di kantornya, Senin (5/2/2018).

Menurutnya, pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Berdasarkan pendekatan produksi, pengadaan listrik dan gas merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 8,72 persen. Terutama, didukung oleh tingginya pertumbuhan gas kota. “Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan relatif tinggi, terutama informasi dan komunikasi sebesar 8,57 persen serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial 7,64 persen. Sedangkan, lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan terendah yaitu jasa keuangan dan asuransi tumbuh 0,49 persen serta industri pengolahan 2,31 persen,” ujar Suhaimi. Dia melanjutkan, berdasarkan pendekatan pengeluaran komponen yang mengalami pertumbuhan relatif tinggi pada tahun 2017 terutama impor yang tumbuh sebesar 6,65 persen, ekspor 6,34 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 5,91 persen. “Untuk struktur perekonomian Sumut didominasi oleh empat lapangan usaha, yaitu pertanian 21,40 persen, industri pengolahan 20,29 persen, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil serta sepeda motor 13,54 persen. Keempat lapangan usaha ini memberi kontribusi sebesar 73,15 persen,” bebernya.

Sementara, pengamat ekonomi Sumut Gunawan Benjamin mengatakan, pertumbuhan sebesar 5,12 persen memang lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2016 (5,18 persen). Akan tetapi, di atas rata-rata nasional yang hanya sebesar 5,07 persen. “Pertumbuhan ekonomi Sumut tidak relevan jika hanya membandingkan rata-rata kinerja pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaiknya juga dibandingkan dengan pertumbuhan wilayah yang memiliki jumlah penduduk besar, dengan cakupan wilayah yang tidak jauh berbeda.

Sumut, kalau dibandingkan dengan sejumlah provinsi di pulau Jawa, maka terlihat pertumbuhan ekonominya masih lebih kecil. Struktur industri di wilayah ini juga terbilang masih mengandalkan komoditas,” sebut Gunawan (*sumutpos.co, 2018*).

Pertumbuhan ekonomi kota Medan cukup dinamis pada tahun 2013 sebesar 7,41 persen artinya pemerintah dapat mengendalikan tingkat inflasi dengan baik. Produktivitas ekonomi daerah semakin baik yang ditunjukkan oleh pendapatan perkapital masyarakat mencapai 57,42 juta pertahun. Data makro memperlihatkan keberhasilan yang menggembirakan dari Pemko Medan. Walaupun kota Medan masih menghadapi berbagai masalah yang serius seperti kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi (www.medan.tribunnews.com, 2014).

c. Perkembangan Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Setiap hari konsumen melakukan transaksi pembayaran baik untuk memperoleh barang maupun jasa, dan konsumen tidak selalu memilih cara pembayaran yang sama. Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran mengakibatkan pergeseran metode transaksi secara tunai ke arah non tunai. Jumlah penduduk yang sangat besar dan kondisi geografis yang sangat luas memberikan tanggung jawab besar pada Bank Indonesia (selaku perannya di bidang sistem pembayaran). Penggunaan uang tunai dirasa menimbulkan berbagai masalah, terutama pada tingginya biaya cash handling, selain itu juga dalam hal inefisiensi waktu transaksi.

Metode transaksi semakin pesat dan berkembang. Beragam instrumen pembayaran non tunai merupakan alat pembayaran yang menciptakan

budaya *Less Cash Society* (LCS), yaitu dengan mengurangi jumlah transaksi pembayaran secara tunai atau menggunakan uang tunai. Masyarakat juga dihadapkan pada berbagai macam pilihan instrumen pembayaran. Uang tunai tetap menjadi primadona dalam setiap kegiatan transaksi pembayaran. Namun instrumen pembayaran berbasis kertas *paper based* dan juga *card based* serta *electronic based* juga tak kalah menariknya dan semakin menjadi pilihan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi.

Tren pergeseran dan penggunaan *paper based instrument* seperti cek dan bilyet giro ke penggunaan *card based* dan *electronic based instrument* terlihat dan semakin terbiasanya masyarakat menggunakan alat pembayaran seperti kartu kredit, kartu ATM, Debet, transfer elektronik melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement* (RTGS), *Scripless Securities Settlement System* (SSSS), uang elektronik baik yang berbentuk kartu (*card based*) maupun *server based*, pembayaran melalui saluran *internet banking mobile payment* dan fitur-fitur turunan lainnya. Berikut perkembangan pengguna alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK).

Tabel 4.2
Perkembangan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu
(Kartu ATM, Kartu Kredit dan Kartu ATM+Debet)

Periode (Tahun)	Kartu Kredit	Kartu ATM	Kartu ATM+Debet	Total
2010	13.574.673	2.766.085	48.873.080	65.213.838
2011	14.785.382	3.623.992	59.761.318	78.170.692
2012	14.817.168	4.533.187	73.219.365	92.569.720
2013	15.091.684	6.292.164	83.170.125	104.553.973
2014	16.043.347	7.189.917	98.638.287	121.871.551
2015	16.863.842	7.330.388	112.948.818	137.143.048
2016	17.406.327	8.361.351	127.786.999	153.554.677
2017	17.244.127	8.815.007	155.663.442	181.722.576

Sumber : Bank Indonesia, 2017

d. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Di Kota Medan

Bank selain berfungsi sebagai pemberi kredit kepada masyarakat juga

berfungsi sebagai penerima simpanan dari masyarakat yang sering disebut sebagai dana pihak ketiga. Dengan banyaknya masyarakat menyimpan uangnya di bank maka akan berpengaruh juga terhadap perkembangan pengguna pembayaran non tunai di kota Medan. Adapun data dana pihak ketiga dapat kita lihat pada table di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.3
Dana Pihak Ketiga BPR Konvensional di Kota Medan Periode Januari 2015-November 2016

2015/Bulan	Tabungan (Rp. Ribu)	Deposito (RP. Ribu)	Total (Rp. Ribu)
Januari	34.035.394	91.320.148	125.355.542
Februari	34.955.157	93.561838	128.516.995
Maret	36.629.193	95.705092	132.334.285
April	36.618.700	100.335.430	136.954.130
Mei	36.434.416	102.260.078	138.694.494
Juni	38.241.301	103.174.996	141.416.297
Juli	39.272.007	104.999.565	144.271.572
Agustus	42.507.890	105.557.494	148.065.384
September	43.016.162	106.817.054	149.833.216
Oktober	44.123.054	109.912.524	154.035.578
2016/Bulan	Tabungan (Rp. Ribu)	Deposito (RP. Ribu)	Total (Rp. Ribu)
Nopember	43.268.889	110.775.844	154.044.733
Desember	40.704.937	111.180.636	151.885.573
Januari	44.862.444	116.354.187	161.216.631
Februari	48.064.677	116.369.831	164.434.508
Maret	47.505.626	118.277.122	165.782.784
April	50.094.541	119.071.729	169.166.270
Mei	50.146.769	121.373.284	171.520.053
Juni	47.922.490	121.893.195	169.815.685
Juli	49.714.332	121.753.623	171.467.955
Agustus	50.425.566	124.190.169	174.615.735
September	51.210.439	122.467.103	173.677.542
Oktober	54.185.557	120.701.532	174.887.089
Nopember	53.858.323	120.954.512	174.812.835

Sumber : Bank Indonesia, 2016

Dari tabel diatas jumlah dana pihak ketiga BPR Konvensional di Kota Medan mengalami fluktuasi yang naik turun, hal ini terlihat dari jumlah dana pihak ketiga pada bulan Januari 2015 sampai bulan Desember 2015. Kemudian mulai mengalami peningkatan pada bulan Nopember sebesar Rp.

154.044.733.00. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah dana pihak ketiga paling rendah adalah bulan Januari 2015 sebesar Rp. 125.355.542.000, sedangkan yang tertinggi adalah bulan Nopember 2016 sebesar Rp. 174.812.835.000.

e. Penyaluran Kredit

Kredit perbankan di kota Medan tumbuh positif pada tahun 2013 (tabel 4.4) dapat kita lihat pada bulan Maret 2013 sebesar Rp. 86.332.188.000 sampai bulan Agustus 2013 sebesar Rp. 95.538.594.000. Adapun data penyaluran kredit di kota Medan dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perkembangan Kredit Konvensional di Kota Medan
Periode Maret 2013-Agustus 2015

No	2013/Bulan	Penyaluran Kredit (Rp. Ribu)
1	Maret	86.332.188
2	April	86.300.189
3	Mei	87.871.017
4	Juni	91.943.532
5	Juli	95.916.167
6	Agustus	95.538.594

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Tabel 4.5
Kegiatan Usaha BPR Konvensional Periode Juni 2016-November 2016

Indikator	2016					
	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Tabungan	461.760.855	482.237.532	490.899.608	501.352.183	504.854.596	515.298.734
Deposito	493.597.408	494.007.469	507.814.574	511.128.016	513.391.320	518.399.552
Antarbank Pasiva	83.112.579	83.552.497	79.486.410	70.351.956	68.031.672	66.106.004
Pinj. Diterima	2.608.984	2.481.316	2.380.092	2.278.693	2.186.094	2.183.854
Kredit yang diberikan	893.426.749	886.534.029	891.841.327	894.732.839	901.582.689	907.223.988
Jumlah Nasabah	302.230	302.599	305.204	307.361	309.633	311.802

Sumber: Bank Indonesia, 2016

Dari tabel diatas menunjukkan semakin tahun semakin meningkat dana pihak ketiga dari bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Nopember 2016, meliputi tabungan dan deposito. Tidak sebanding dengan jumlah nasabah (rekening) tidak mengalami peningkatan yang fluktuasi sejak bulan Juni 2016 sampai Nopember 2016.

2. Gambaran Umum Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh gambaran umum sampel penelitian. Adapun gambaran umum sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Janis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang dan responden jenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang. Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden adalah laki-laki.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
14-20 Tahun	7	7%
21-30 Tahun	46	46%
31-40 Tahun	27	27%
> 40 Tahun	20	20%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas usia responden berkisar antara 21-30 tahun dengan persentase 46%, usia 31 - 40

tahun sebesar 27 %, usia > 40 Talmo sebesar 20% dan usia 14 - 20 tahun sebesar 7%.

Tabel 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	9	9%
Pegawai Swasta	45	45%
Pegawai Negeri	2	2%
Wiraswasta	23	23%
Lainnya	21	21%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden adalah pegawai swasta dengan persentase sebesar 45%, wiraswasta sebesar 23%, lainnya sebesar 21%, pelajar/mahasiswa sebesar 9%, dan terendah pegawai negeri sebesar 2% dari total Responden.

Tabel 4.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP/SMA Sederajat	17	17%
Diploma	28	28%
S1 (Sarjana)	45	45%
S2/S3	10	10%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden terdiri dari: S1 (Sarjana) sebesar 45%, Diploma sebesar 28%, SMP/SMA Sederajat sebesar 17% dan S2/S3 sebesar 10%.

Tabel 4.10
Karakteristis Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp. 5.000.000	9	9%
Rp. 500.001 - Rp. 2.000.000	13	13%
Rp. 2.000.001 - Rp. 3.000.000	20	20%
Rp. 3.000.001 - Rp. 5.000.000	34	34%
> Rp. 5.000.000	24	24%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden, paling banyak berpendapatan antara Rp. 3.000.001 - Rp, 5.000.000 sebanyak 34%, pendapatan > Rp. 5.000.000 sebanyak 24%, pendapatan antara Rp. 2.000.001- Rp. 3.000.000 sebanyak 20%, pendapatan antara Rp. 500.001- Rp. 2.000.000 sebanyak 13 %, dan pendapatan < 500.000 sebanyak 9%.

Tabel 4.11
Karakteristis Responden Berdasarkan Pengeluaran

Pengeluaran	Jumlah	Persentase
< Rp. 500.000	17	17%
Rp. 500.001 - Rp. 2.000.000	28	28%
Rp. 2.000.001 - Rp. 3.000.000	22	22%
Rp. 3.000.001 - Rp. 5.000.000	23	23%
> Rp. 5.000.000	10	10%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dan keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden, paling banyak antara Rp. 500.001 - Rp. 2.000.000 dengan persentase sebanyak 28%, pengeluaran antara Rp. 3.000.001 - Rp, 5.000.000 sebanyak 23%, pengeluaran antara 2.000.001 - Rp. 3.000.000 sebanyak 22%, pengeluaran <Rp. 500.000 sebanyak 17%, dan pengeluaran >Rp. 5.000.000 sebanyak 10%.

Tabel 4.12
Karakteristik Responden Berdasarkan Tabungan/Simpanan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp. 500.000	28	28%
Rp. 500.001 - Rp. 2.000.000	52	52%
Rp. 2.000.001 - Rp. 3.000.000	8	8%
> Rp. 3.000.001	2	2%
Tidak ada	10	10%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tabungan/simpanan pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden, paling banyak memiliki tabungan antara Rp. 500.001 - Rp. 2.000.000 dengan persentase sebesar 52%, tabungan <Rp.500.000 sebesar 28, yang tidak memiliki tabungan sebanyak 10%, tabungan antara Rp. 2.000.001- Rp. 3.000.000 sebesar 6% dan tabungan >Rp. 3.000.001 sebesar 2%.

3. Analisis Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan instrumen yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai yang terdiri dari preferensi dan aksesibilitas masyarakat kota Medan. Variabel diungkap menggunakan kuisisioner sebanyak 10 pertanyaan maupun pertanyaan yang berkaitan dengan instrumen variabel penelitian. Berikut ini hasil analisis persentase tiap butir pertanyaan yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai di Kota Medan.

a. Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh persentase penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan. Adapun persentase yang diambil dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13
Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan

No.	Pertanyaan	Keterangan					Total
		SS5	S4	RR3	TS2	STS1	
1.	Sering menggunakan pembayaran non tunai	30	53	10	7	0	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

b. Preferensi

Didalam penelitian ini faktor-faktor preferensi yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai yang digunakan oleh peneliti diantaranya kepemilikan dan faktor alasan penggunaan. Berikut ini hasil analisis persentase tiap butir pertanyaan faktor-faktor preferensi yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan.

1) Kepemilikan Pembayaran Non Tunai

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh persentase responden berdasarkan jenis pembayaran non tunai yang digunakan. Adapun persentase yang diambil dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pembayaran Non Tunai yang Digunakan

Jenis Pembayaran	Jumlah	Persentase
ATM atau Kartu Kredit	83	83%
E-Money	11	11%
Lainnya	6	6%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa jenis non tunai yang digunakan masyarakat di kota Medan yang menjadi responden, paling banyak menggunakan ATM atau Kartu Kredit dengan persentase sebesar 83%, e - Money sebesar 11%, dan jenis non tunai lainnya sebesar 6%.

Tabel 4.15
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penggunaan atau Kepemilikan

Lama Penggunaan	Jumlah	Persentase
< 1 Tahun	17	17%
1, 1-3 Tahun	23	23%
3, 3-5 Tahun	14	14%
> 5 Tahun	46	46%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa lama penggunaan/kepemilikan penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden, paling banyak berkisar >5 tahun penggunaan non tunai dengan persentase sebanyak 46%, lama penggunaan 1,1-3 tahun sebanyak 23%. Lama penggunaan 3,1-5 tahun sebanyak 14% dan lama penggunaan <1 tahun sebanyak 17%.

Tabel 4.16
Karakteristik Responden Berdasarkan Seberapa Sering Penggunaan Kartu dalam Sebulan

Penggunaan Kartu	Jumlah	Persentase
Sangat Sering (> 5 kali)	33	33%
Sering (2-5 kali)	33	33%
Kadang-Kadang (1 kali)	33	33%
Tidak pernah	1	1%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden lebih memilih sering menggunakan pembayaran non tunai dalam sebulan rata-rata berkisar Sangat Sering (>5 kali) penggunaan dengan persentase sebesar 33%, disusul memilih Sering (2-5 kali) pengunaan dengan persentase sebesar 33%, Kadang-Kadang (1kali) penggunaan dengan persentase sebesar 33% dan yang paling

sedikit memilih tidak pernah menggunakan pembayaran non tunai dengan persentase sebesar 1%.

Tabel 4.17
Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi Penggunaan Kartu

Aplikasi Penggunaan	Jumlah	Persentase
Transfer	18	18%
Pembayaran Tagihan	13	13%
Cek Saldo	1	1%
Penarikan Tunai	38	38%
Penggunaan Transaksi Lainnya	5	5%
Semua Benar	25	25%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat kota Medan yang menjadi responden lebih sering menggunakan pembayaran non tunai untuk penarikan tunai dengan presentase sebesar 38%, kemudian disusul masyarakat yang hampir menggunakan semua aplikasi penggunaan (seperti transfer, pembayaran tagihan, penarikan tunai, cek saldo dan penggunaan transaksi lainnya) sebesar 25%, dan tidak ada masyarakat yang hanya menggunakan non tunai untuk cek saldo saja.

2) Faktor Alasan Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Dari basil penelitian yang dilakukan maka diperoleh persentase responden berdasarkan manfaat pembayaran non tunai di kota Medan. Adapun persentase yang diambil dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18
Faktor Alasan Penggunaan Pembayaran Non Tunai

No.	Pertanyaan	Keterangan (%)					Total
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Sering menggunakan pembayaran non tunai	30	53	10	7	0	100
2	Kemudahan dalam bertransaksi	37	52	8	3	0	100
3	Adanya Fasilitas, diskon, penambahan poin	21	40	18	20	1	100
4	Keamanan dalam bertransaksi	42	43	11	3	1	100
5	Kecepatan dan efisiensi dalam bertransaksi	47	45	3	5	0	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat kota Medan yang menjadi responden beranggapan pembayaran non tunai lebih mempermudah masyarakat dalam bertransaksi. Diketahui bahwa masyarakat kota Medan yang menjadi responden sering menggunakan pembayaran non tunai. Dari 100 responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 30% dan setuju sebanyak 53%. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu 10%, tidak setuju 7% dan sangat tidak setuju 0%. Dari 100 responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 37% dan setuju sebanyak 52%. Masyarakat menggunakan pembayaran non tunai karena ada fasilitas, diskon, penambahan poin atau mengharapkan hadiah yang ditawarkan.

Dilihat dari yang menjawab sangat setuju sebanyak 21% dan setuju sebanyak 40%. Masyarakat menggunakan pembayaran non tunai karena lebih merasa aman dibandingkan cash dalam bertransaksi. Dari 100 responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 42% dan setuju sebanyak 43%. Kemudian responden menggunakan pembayaran non tunai karena lebih cepat dan efisien dalam bertransaksi, dilihat dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 47% dan setuju sebanyak 45%.

c. Aksesibilitas

Didalam penelitian ini faktor-faktor aksesibilitas yang mempengaruhi penggunaan pembayaran non tunai yang digunakan oleh peneliti diantaranya informasi mengenai pembayaran non tunai dan teknologi dalam menggunakan sistem pernbayaran non tunai, Berikut ini hasil analisis persentase tiap butir pertanyaan faktor-faktor aksesibilitas yang mempengaruhi pengguuaan pembayaran non tunai di Kota Medan.

1) Informasi Mengenai Pembayaran Non Tunai

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh persentase responden berdasarkan banyak jenis kartu yang dimiliki. Adapun persentase yang diambil dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.19
Karakteristik Responden Berdasarkan Banyak Jenis Kartu Yang Dimiliki

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1-2 Kartu	65	65%
> 2 Kartu	35	35%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pengguna pembayaran non tunai di kota Medan yang menjadi responden memilik 1-2 jenis kartu dengan persentase sebesar 65%, sedangkan yang memiliki > 2 jenis kartu hanya sebesar 35%.

Tabel 4.20
Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi
Penggunaan Pembayaran Non Tunai

Keterangan	Jumlah	Persentase
Bank/Lembaga Keuangan	82	82%
Sales di Pusat Perbelanjaan	3	3%
Internet/Social Media	3	3%
Televisi	0	0
Teman	5	5%
Semua Benar	7	7%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Medan yang menjadi responden lebih banyak mengetahui informasi penggunaan non tunai dari Bank/Lembaga Keuangan dengan persentase 82%, disusul yang memilih semua pilihan sebagai sumber informasi sebesar 9%, bersumber dari teman sebesar 5%, dari sales di pusat perbelanjaan sebesar 3%, dari internet/sosial media sebesar 3%, dari televisi/radio sebesar 0%.

Tabel 4.21
Informasi Tentang Penggunaan Pembayaran Non Tunai

No.	Pertanyaan	Keterangan (%)					Total
		SS	S	RR	TS	STS	
1	Bentuk lebih praktis dan ekonomis	38	55	4	3	0	100
2	Bank dan media masa adalah sumber informasi terbesar	28	55	8	9	0	100
3	Mengetahui teknologi dalam sistem pembayaran sebelum memiliki kartu	12	60	17	11	0	100
4	Mengetahui cara menggunakan teknologi kartu elektronik dari pihak bank	25	61	8	6	0	100
5	Penggunaan teknologi sistem pembayaran sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi	46	44	8	2	0	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Masyarakat menggunakan pembayaran non tunai karena bentuknya yang lebih praktis dan ekonomi, dilihat dari yang menjawab sangat setuju sebanyak 38% dan setuju sebanyak

55%. Pihak bank dan media masa merupakan sumber informasi terbesar masyarakat dalam mengetahui adanya kartu pembayaran non tunai. Dari 100 responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 28% dan setuju sebanyak 55%. Masyarakat sudah mengetahui teknologi dalam sistem pembayaran non tunai sebelum mereka memiliki kartu. Dari 100 responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 12% dan setuju sebanyak 60%. Masyarakat mengetahui cara menggunakan teknologi kartu elektronik dari pihak bank, yang menjawab sangat setuju sebanyak 25% dan setuju sebanyak 61%. Dan penggunaan teknologi sistem pembayaran sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi (transfer, cek saldo, E-Banking, sms-banking), dilihat dari yang menjawab sangat setuju sebanyak 46% dan setuju sebanyak 44%.

2) Teknologi Dalam Sistem Pembayaran Non Tunai

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh persentase responden berdasarkan teknologi dalam sistem pembayaran non tunai di Kota Medan.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan dengan skor total konstruk atau variabel. Pengukuran dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (elk) = $n-2$ dimana n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini $df = 100-2$ atau $df = 98$ dengan $\alpha 0.05$ ($\alpha = 5\%$) diperoleh nilai r tabel sebesar 0.197. Sedangkan untuk nilai r hitung

dapat dilihat pada *Corrected Item-Total Correlation*. Apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Sebaliknya apabila nilai r positif r hitung $<$ r tabel maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item Total Correlation	r tabel	Keterangan
Penggunaan Pembayaran Non Tunai (Y)	Y1	0.724	0.197	Valid
	Y2	0.773	0.197	Valid
	Y3	0.564	0.197	Valid
	Y4	0.272	0.197	Valid
	Y5	0.315	0.197	Valid
Preferensi (X1)	P1	0.656	0.197	Valid
	P2	0.779	0.197	Valid
	P3	0.631	0.197	Valid
	P4	0.621	0.197	Valid
	P5	0.723	0.197	Valid
Aksesibilitas (X2)	A1	0.628	0.197	Valid
	A2	0.605	0.197	Valid
	A3	0.678	0.197	Valid
	A4	0.684	0.197	Valid
	A5	0.674	0.197	Valid

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* banyak lebih besar dan positif dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0.197 dengan alpha 0.05. Terdapat tiga item yang dinyatakan tidak valid dikarenakan lebih kecil daripada nilai r table.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator dari variabel dapat dipercaya atau diandalkan. Uji statistik yang digunakan dalam mengukur reliabilitas adalah Cronbachs Alpha $>$ 0.60. Adapun hasil pengujian reliabilitas pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	N of Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penggunaan Pembayaran Non Tunai (Y)	5	0.479	Reliabel
Preferensi (X1)	5	0.695	Reliabel
Aksesibilita (X2)	5	0.664	Reliabel

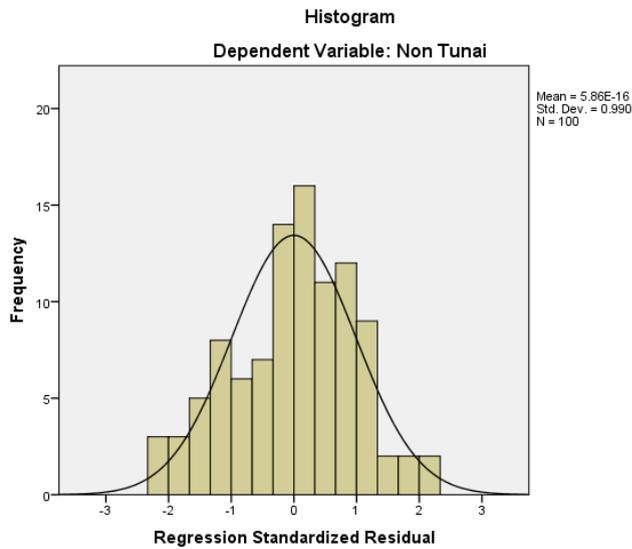
Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach' Alpha* lebih besar dari 0.60 ($\alpha > 0.60$). Dan dapat disimpulkan masing-masing variabel dinyatakan reliabel. Jika dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan pernyataan = 0,695 pada lampiran penelitian reliabilitas, menandakan bahwa seluruh pernyataan reliabel.

5. Uji Asumsi Klasik

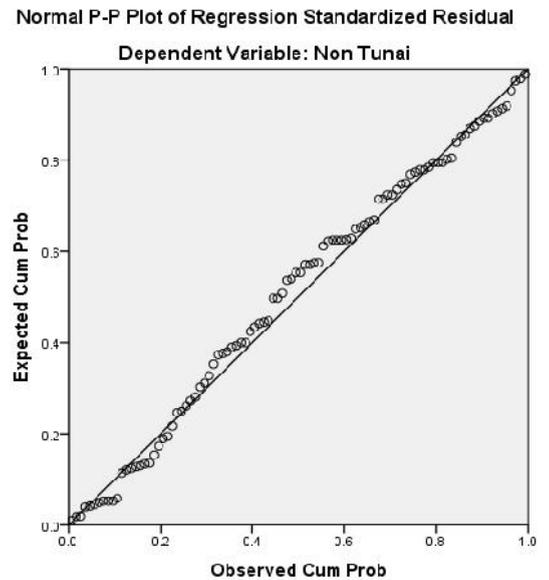
a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji normal *probability plot*. Regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Grafik *Histogram*

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)



Gambar 4.2 Grafik *P-Plots*

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dilihat dari grafik histogram dan grafik *P-P Plots* di atas maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena data memiliki pola yang seperti lonceng dan membentuk lengkung *curve* normal pada diagram histogram dan pada grafik *P-P Plots* titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal. Melakukan uji normalitas menggunakan grafik tidaklah cukup, diperlukan perhitungan secara statistik untuk membuktikannya. Oleh karena itu dilakukan dengan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $>$ alpha (0,05), maka data distribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan $<$ alpha (0,05), maka data distribusi tidak normal.

Dari kriteria di atas maka dapat dilihat seperti pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.24
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.6800000
	Std. Deviation	.43531220
	Absolute	.071
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.714
Asymp. Sig. (2-tailed)		.688

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna (korelasi) antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah terjadinya korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance/Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai *tolerance* lebih bebas dari masalah multikolinearitas. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	6.841	1.976		3.461	.001			
1 Preferensi	-.177	.104	.218	1.693	.094	.597	1.675	
Aksesibilitas	-.039	.118	-.042	-.329	.743	.597	1.675	

a. Dependent Variable: Non Tunai

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : melihat nilai *tolerance* (jika nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas pada data yang diuji, sebaliknya) dan dengan melihat nilai VIF (jika nilai VIF < 10,0 maka tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya). Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variable preferensi (X1) dan aksesibilitas (X2) yaitu 0,597 > 0,10. Nilai VIF variable preferensi (X1) dan Minat (X2) yaitu 1,675 < 10,0. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang telah diuji.

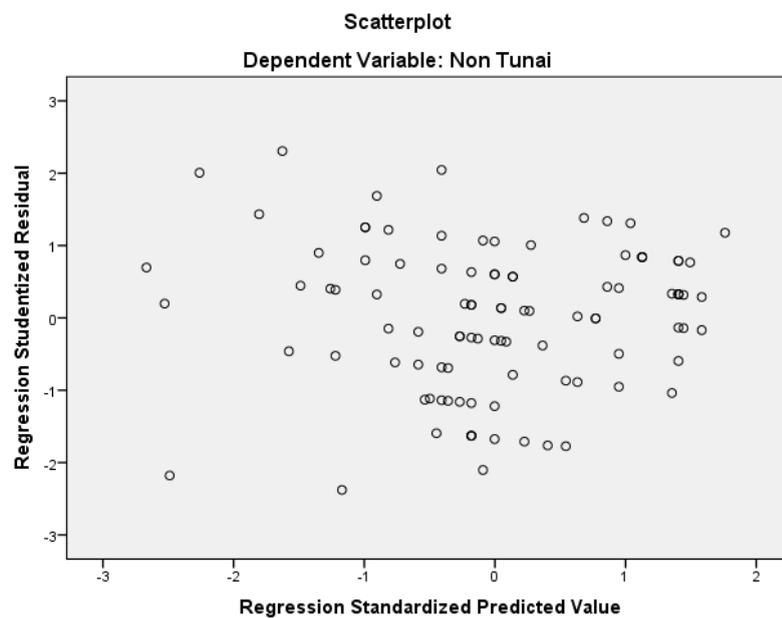
c. Uji Heteroskedastisitas

Model Regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki kesamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan yang lain, maka disebut homokedastisitas, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat dengan residual dan juga bisa dilihat dari uji

heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari t-signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

1) Analisis Grafik *Scatterplots*

Untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Bila titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian asumsi heteroskedastisitas menyimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Grafik *Scatterplots*

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari grafik *scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

2) Uji Statistik

Uji statistik dilakukan dengan uji glejser, jika variabel independen tidak signifikan secara *statistic* mempengaruhi variabel dependen, maka tidak signifikan secara *statistic* mempengaruhi variabel dependen, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.13 uji glejser yakni probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 4.26
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.117	1.389		1.524	.131
1 Preferensi	-.003	.073	-.006	-.047	.963
Aksesibilitas	.003	.083	.005	.037	.971

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dapat dilihat pada hasil SPSS diatas bahwa nilai signifikan pada preferensi ($X1$) $> 0,05$ dan pada variable aksesibilitas ($X2$) $> 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diuji.

6. Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi *software* SPSS. Hasil pengujian terhadap model regresi berganda terhadap variabel Preferensi ($X1$) dan Aksesibilitas ($X2$) yang mempengaruhi Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan dapat dilihat sebagai berikut :

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t pertama: H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai t hitung < t table atau jika nilai sig. > 0,05 dan H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai t hitung > t table atau jika nilai sig. < 0,05. Rumus untuk mencari nilai t table yaitu:

$$t \text{ table} = (a/2 ; n-k-1)$$

$$t \text{ table} = (0,05/2 ; 100-2-1)$$

$$t \text{ table} = (0,025 ; 97)$$

$$t \text{ table} = 1,988$$

Seperti dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.27
Hasil Uji Statistik Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.841	1.976		3.461	.001
1 Preferensi	.177	.104	.218	1.693	.044
Aksesibilitas	-.039	.118	-.042	.329	.743

a. Dependent Variable: Non Tunai

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengujian hipotesis pertama : berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,693 < t table 1,988 dan nilai signifikansi (sig) 0.044 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa “Preferensi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan (Y)”

2) Pengujian hipotesis kedua : berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $0,329 < t \text{ table } 1,988$ dan nilai signifikansi (sig) $0,743 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa “Aksesibilitas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan (Y)”

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi 0,05 berarti bahwa variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.28
Hasil Uji Statistik Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	18.760	2	9.380	1.900	.155 ^b
	Residual	479.000	97	4.938		
	Total	497.760	99			

a. Dependent Variable: Non Tunai

b. Predictors: (Constant), Aksesibilitas, Preferensi

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari data hasil uji F diatas, dapat disimpulkan bahwa pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen preferensi (X1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen penggunaan pembayaran non tunai (Y). Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* (k-1) dan (n-k), df nya sebesar 5 (jumlah peubah bebas), dan 94 (jumlah responden-peubah bebas-1 atau $100-5-1=94$). Maka dihasilkan nilai F tabel sebesar 2,31 (dari tabel distribusi F untuk

probabilitas 0.05) dan F hitung 1,900 (dari tabel 4.6). Jadi F hitung $<>F$ tabel ($1,900 > 2,31$). Sehingga dalam hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang terdapat pada variabel Preferensi (X1) Aksesibilitas (X2) secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel penggunaan pembayaran non tunai (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2013:184) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0.0 – 0.199 = Sangat rendah

0.20 – 0.399 = Rendah

0.40 – 0.599 = Sedang

0.60 – 0.799 = Kuat

0.80 – 1.000 = Sangat Kuat

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.29
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.194 ^a	.038	.018	2.22219

a. Predictors: (Constant), Aksesibilitas, Preferensi
Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

Dari hasil pengujian pada *output model summary*, diketahui nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,038 (nilai 0,038 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu $0,194 \times 0,194 = 0,038$).

Besarnya angka koefisien determinasi (*R square*) 0,038 sama dengan 3,8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa preferensi dan aksesibilitas berpengaruh terhadap penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan sebesar 3,8%. Sedangkan sisanya ($100\% - 3,8\% = 96,2\%$) dipengaruhi oleh variable lain diluar model regresi ini. Besarnya variable lain tersebut sering disebut dengan *error* (e).

7. Uji Hipotesis/Kesesuaian (Test Goodnes of Fit)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS dapat dilihat seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.30
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.841	1.976		3.461	.001
1 Preferensi	.177	.104	.218	1.693	.044
Aksesibilitas	-.039	.118	-.042	.329	.743

a. Dependent Variable: Non Tunai
Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)

$$Y = 6,841 + 0,177X_1 - 0,039X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai estimasi upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan

X₁ = Nilai tindakan pencegahan

X₂ = Nilai pendeteksian

X₃ = Nilai audit investigatif

X₄ = Nilai profesionalisme auditor

Berdasarkan hasil olah data SPSS maka dapat diuraikan hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap 0 (nol) maka nilai upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan (Y) adalah sebesar 6,841.
- b. Jika terjadi peningkatan tindakan pencegahan sebesar 1, maka upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,177.
- c. Jika terjadi peningkatan pendeteksian sebesar 1, maka upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan (Y) akan menurun sebesar 0,039.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan setiap hari konsumen melakukan transaksi pembayaran baik untuk memperoleh barang maupun jasa, dan konsumen tidak selalu memilih cara pembayaran yang sama. Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran mengakibatkan pergeseran metode transaksi secara tunai ke arah non tunai. Jumlah penduduk yang sangat besar dan kondisi geografis yang sangat luas memberikan tanggung jawab besar pada Bank Indonesia (selaku perannya di bidang sistem pembayaran), untuk mengedarkan uang dalam jumlah dan nilai pecahan yang tepat kepada masyarakat. Penggunaan uang tunai dirasa menimbulkan berbagai masalah, terutama pada tingginya biaya *cash handling*, selain itu juga dalam hal inefisiensi waktu transaksi.

Metode transaksi semakin pesat dan berkembang. Beragam instrumen pembayaran non tunai merupakan alat pembayaran yang menciptakan budaya *Less Cash Society* (LCS), yaitu dengan mengurangi jumlah transaksi pembayaran secara tunai atau menggunakan uang tunai. Masyarakat juga

dihadapkan pada berbagai macam pilihan instrumen pembayaran. Uang tunai tetap menjadi primadona dalam setiap kegiatan transaksi pembayaran. Namun instrumen pembayaran berbasis kertas *paper based* dan juga *card based* serta *electronic based* juga tak kalah menariknya dan semakin menjadi pilihan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi.

Tren pergeseran dan penggunaan *paper based instrument* seperti cek dan bilyet giro ke penggunaan *card based* dan *electronic based instrument* terlihat dan semakin terbiasanya masyarakat menggunakan alat pembayaran seperti kartu kredit, kartu ATM, Debet, transfer elektronik melalui kliring dan *Real Time Gross Settlement (RTGS)*, *Scripless Securities Settlement System (SSSS)*, uang elektronik baik yang berbentuk kartu (*card based*) maupun *server based*, pembayaran melalui saluran *internet banking mobile payment* dan fitur-fitur turunan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor preferensi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $1,693 > t \text{ table } 1,988$ dan nilai signifikansi (sig) $0,044 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.
2. Faktor aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $0,329 < t \text{ table } 1,988$ dan nilai signifikansi (sig) $0,743 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.
3. Faktor preferensi dan aksesibilitas secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran non tunai di kota Medan. Variabel-variabel independen yang terdapat pada variabel Preferensi (X1) Aksesibilitas (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel penggunaan pembayaran non tunai (Y) Hal ini ditunjukkan dengan nilai nilai F tabel sebesar 2,31 (dari tabel distribusi F untuk probabilitas 0.05) dan F hitung 1,900 (dari tabel 4.6). Jadi F hitung $< F \text{ tabel } (1,900 < 2,31)$. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dan kesimpulan yang telah di peroleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Pihak bank harus dapat menyediakan fasilitas layanan yang layak dan memadai atau menambah sarana dan infrastruktur agar pengguna kartu pembayaran non tunai tersebut dapat dengan mudah mengakses dan mempergunakan kartu pembayaran non tunai tersebut dimanapun dan kapanpun mereka butuhkan.
2. Diharapkan lagi kepada seluruh pihak Bank/Lembaga Keuangan dan Bank Indonesia agar lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan pengetahuan dan tata cara penggunaan serta manfaat sistem pembayaran non tunai di Kota Medan dan di daerah manapun karena masih banyak masyarakat khususnya di daerah pedesaan yang belum mengerti tentang sistem pembayaran non tunai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Bank Indonesia, *Data Perkembangan Transaksi Sistem Pembayaran dan Pengolaan Uang*. Divisi Perizinan dan Informasi SP, Medan.
- Besanko, David dan Ronald R. Braeutigam. (2018). *Microeconomic*. John Wiley and Sons : Asia.
- Efendi, Mario Kurniawan. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ginting, Paham dan Syafrizal Helmi Situmorang. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, USU Press, Medan.
- Hermansyah, Haris. (2015). *Sistem Pembayaran dan Perannya dalam Perekonomian*. Harishermansyah84.blogspot.com (2 Maret 2018). Kotler, Philip. (2008). *Manajemen Pemasaran*, Jakarta.
- Pohan, Aulia. (2011). *Sistem Pembayaran Strategi dan Implementasi di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Titiharuw IS dan Atje R. (2009). *Payment System in Indonesia: Recent Development and Policy Issues*, Working Paper 149, ABDI, Asian Development Bank Institute, Tokyo.

JURNAL :

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59
- Afrizal, Yudhistira P. (2014). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibilitas Terhadap Penggunaan Kartu Pembayaran elektronik*. *Jurnal*, Universitas Brawijaya Malang.
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.

- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). “*Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat*”. *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. *KnE Social Sciences*, 388-401.
- Efendi, Mario Kurniawan. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai*, Skripsi, UINSK Yogyakarta.
- Fahmi, Sheren Chamila. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Menggunakan Transaksi Tunai*. *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hasibuan, Lely Fitri. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibilitas Masyarakat dalam penggunaan Pembayaran Non Tunai di Kota Medan*, Skripsi, USU Medan.
- Helmi, Rahman dan Zaki Mubarak. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai*, *Jurnal*, IAIN Antasari Banjarmasin.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Radiansyah, Muhammad. (2016). *Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan*, *Jurnal*, USU Medan.

Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.

Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. *Jumant*, 11(2), 61-68.

Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.

Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.

INTERNET:

Antara Sumut. (2014). *Wali Kota Medan Resmikan ATM Sepeda Motor*. <http://sumut.antaranews.com>.

Bank Indonesia. (2011). *Sistem Pembayaran*. <http://www.bi.go.id/>.

Bank Indonesia. (2018). *Statistik Perbankan*. <http://www.bi.go.id/>.

BPKD Pemko Medan. (2015). *Pemko Genjot Perolehan PAD*. <http://bpkd.pemkomedan.go.id/>.

Data Box. (2017). *Berapa Transaksi Finansial dengan Menggunakan Kartu?*. <https://databox.katadata.co.id>.

Detik Finance, 2017. *Peredaran Uang Elektronik*. <http://finance.detik.com/>.

Medan Bisnis. (2015). *Jumlah Beredar di Medan Rp. 2,88 Triliun*. <http://www.medanbisnisdaily.com/>.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. (2014). *Perekonomian Daerah*. <http://sumutprov.go.id/>.

Sumut Pos. (2018). *Pertumbuhan Ekonomi Sumut 2017 Melambat*. <http://sumutpos.co>